

Sekolah Islam Terpadu dan Ruang Negosiasi Identitas Kaum Urban Muslim

Lisda Liyanti

lisdaliyanti@gmail.com

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

Abstrak

Dalam beberapa dekade terakhir, terjadi perkembangan pesat dalam praktik beragama Islam di Indonesia. Hal ini dipicu iklim politik yang memberi kebebasan berekspresi dan keberadaan media baru yang memungkinkan segala yang tak terbayangkan sebelumnya. Maraknya tema religus dalam budaya populer dan produk konsumtif membuat geliat keberagamaan ini terlihat jelas dalam lini kehidupan kaum urban Muslim. Salah satu hal yang bisa dicermati adalah kehadiran Sekolah Islam Terpadu yang memadukan nilai Islam dan materi umum dalam jalinan kurikulum dan penetapan biaya pendidikan yang mampu menjadi simbol kelas sosial. Menggunakan kerangka pemikiran post-Islamisme Asef Bayat yang dielaborasi oleh Ariel Heryanto serta konsep *Place-Identity* dari Proshansky, Fabian, dan Kaminoff, penelitian ini membahas Sekolah Islam Terpadu sebagai ruang negosiasi identitas kaum urban muslim. Hasil penelitian menunjukkan kemunculan Sekolah Islam Terpadu sebagai pengukuh identitas kaum urban muslim dan menjadi ruang ekspresi kaum urban: Modernitas yang beriringan dengan semangat kesalehan melalui pendidikan Islami yang berkelas.

Kata Kunci: Pos-Islamisme, *Place-Identity*, Sekolah Islam Terpadu, Urban Muslim

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Hal ini membuat Islam memberikan corak khas pada perkembangan sejarah kebudayaan Indonesia dan juga sebaliknya. Sejak awal kehadiran Islam di Indonesia, dikenal praktik keIslaman yang melebur bersama kebudayaan lokal. Namun dalam dua dekade belakangan terjadi perkembangan penting dalam hubungan tersebut. Perkembangan yang dilihat Ricklefs, seorang peneliti Indonesia, sebagai patahan perlahan mengenai konsep identitas muslim Indonesia, yang tidak lagi bersintesa dengan kebudayaan lokal dalam hal “mystic synthesis”(Wood, 2010, 214). Adalah

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

perubahan politik yang lebih bebas dan kemajuan media baru yang memberikan jalan lebar sinkretisme Islam di Indonesia bukan lagi hanya dengan nilai-nilai tradisional kebudayaan lokal, melainkan dengan modernitas global.

Kemeriahan beragama yang dirasakan melalui iklim politik yang lebih bebas di masa reformasi ini tidak dapat dipisahkan dari posisi Islam di masa Orde Baru. Pada periode tahun 1970-an dan 1980-an, rezim Orde Baru melakukan represi terhadap gerakan politik Islam. Aspek keagamaan dipisahkan dari kehidupan bernegara. Salah satu imbasnya adalah pelarangan berjilbab di sekolah-sekolah negeri pada pertengahan tahun 1980-an (Heryanto, 2015, 45). Hal ini mulai berubah pada penghujung era Orde Baru atau kurun waktu 1990-an. Saat itu Presiden Soeharto melakukan perubahan haluan politik yang cukup signifikan dengan beralih mengajak kelompok Islam. Perubahan haluan politik ini bertujuan mempertahankan kekuasaannya yang semakin kritis. Strategi memunculkan semangat Islam dalam skala nasional ditandai dengan direkrutnya golongan dari kelompok Islamis untuk masuk ke dalam lingkaran kekuasaan (Heryanto, 2015, 44). Dari aspek non-politis, dilakukan pula beberapa pencitraan yang menunjukkan perubahan haluan politiknya. Keberangkatan haji Pak Soeharto dan Ibu Tien yang selama ini dikenal sebagai penganut Islam kejawen diberitakan secara nasional. Dalam budaya politik yang terpusat pada satu figur tokoh, peristiwa ini membangkitkan keinginan mereka yang menjabat di pemerintahan untuk ikut menjalankan ibadah haji. Pada akhir masa Orde Baru ini juga dibentuk Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) yang diketuai oleh salah satu tokoh yang dekat dengan Presiden Soeharto, B.J Habibie (Rofhani, 2013, 203). Segala upaya mengakrabi Islam yang diterapkan di penghujung Orde Baru ini gagal mempertahankan Soeharto, namun jejaknya masih membekas dan menjadi nyata pada masa reformasi dan setelahnya. Hal ini dimulai dengan satu kunci, yaitu kebebasan dalam berekspresi dan berpendapat. Media-media informasi bermunculan. TV swasta, TV lokal daerah, koran koran, majalah dan tabloid yang mengusung beragam suara dan ideologi bermunculan, salah satunya yang bernafaskan Islam. Dalam hal politik, kemunculan partai berbasis Islam juga membuat lembar sejarah baru, seperti Partai Keadilan yang memiliki

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

perkembangan pemilih sangat signifikan dalam waktu singkat, walau tidak pernah menjadi sangat dominan sampai memenangkan pemilu Indonesia. Hal lain yang juga berpengaruh besar adalah kehadiran media sosial yang mendorong cepat proses peleburan Islam dengan kebudayaan populer.

Sentuhan nilai Islami dalam budaya populer ini semakin marak dan hampir selalu digemari masyarakat. Kehadiran novel novel Islami, seperti Ayat-Ayat Cinta, Perempuan Berkalung Sorban, Negeri Lima Menara disambut hangat dan karena popularitasnya diangkat menjadi film layar lebar. Industri fashion bertumbuh menyuplai permintaan masyarakat akan pakaian Islami. Kelompok Hijaber, Ustadz dan Ustadzah gaul, reality show bernafaskan Islam (Hafidz Indonesia, Indosiar Dai Academy, Putri Indonesia Muslimah) juga makin marak hadir di layar kaca. Kemunculan publik figur yang religius dan mulai tampilnya image Muslim yang gaul dan modern semakin menarik minat kaum muda dan kaum Urban Muslim untuk ikut menunjukkan identitas keagamaannya. Facebook, Youtube, Instagram dan Twitter di Indonesia dipenuhi banyak image baru kaum muda Islami yang trendy dan populer. Gairah keagamaan ini juga dilihat secara jeli oleh para pelaku bisnis. Hampir di seluruh lini produk, ditemui *varian* Islami. Dari produk deterjen, sampo, produk susu, alat terapi kesehatan sampai kluster khusus perumahan dipasarkan dengan melekatkan fitur dan label yang akrab dan ramah bagi konsumen muslim seperti ‘halal’, ‘muslimah’, atau ‘Islami’. Produk buku dan program edukasi juga menawarkan varian serupa. Seri *Princess Muslimah*, ensiklopedia anak muslim, Al-quran digital dengan pen, sampai paket buku anak muslim berharga jutaan rupiah ditawarkan oleh para *bookadvisor*.

Bidang potensial yang juga terpengaruh dari tren tersebut adalah dunia pendidikan. Lembaga pendidikan berlomba menawarkan program pendidikan Islami dan ‘berkelas’. Di kota-kota besar muncul Sekolah Islam Terpadu yang dirintis di tahun 1990-an dan segera sangat diminati kaum Urban Muslim. Selain pembahasan pada program pendidikan yang ditawarkan, penelitian ini juga akan membahas aspek ruang sebagai bentuk keterikatan identitas mengacu pada konsep *space-identity* Proshansky, Fabian, dan Kaminoff. Pertanyaan penelitian yang

akan dibahas pada tulisan ini adalah bagaimana Sekolah Islam Terpadu menghadirkan ruang negosiasi bagi kaum urban muslim. Untuk menjawab pertanyaan ini, kita perlu cermati satu definisi mengenai generasi post-Islamism, satu konsep yang dikemukakan oleh Asef Bayat dan dimodifikasi oleh Ariel Heryanto untuk konteks Indonesia.

Kaum Urban Muslim dan Generasi Post-Islamisme

Perubahan iklim politik yang terjadi di Timur Tengah dengan berakhirnya perang Iran-Iraq di tahun 1988, kematian Ayatulloh Khomeine di tahun 1989 dan program rekonstruksi pasca perang oleh pemerintahan Rafsanjani di Iran disebut Asef Bayat sebagai titik tolak kemunculan “post-Islamism”. Istilah tersebut pertama kali ia gunakan dalam essaynya berjudul *The Coming of a Post-Islamist Society* pada tahun 1996 dan banyak mendapat reaksi dari para pakar yang mendalami kajian Islam dan masyarakatnya. Post-Islamism ini bisa dilihat sebagai *kondisi* maupun sebagai *proyek*. Sebagai sebuah *kondisi*, ia mengacu pada kondisi sosial dan politik, dimana pemerintahan Islam kehabisan energi dan kehilangan kepercayaan baik dari pengikutnya sendiri maupun dari tekanan pihak luar. Sebagai sebuah *proyek*, post-Islamism merupakan strategi dan upaya merancang ulang konsepsi rasionalitas dan modalitas Islamism ke dalam domain sosial, politik, dan intelektual. Bayat menjelaskan bahwa post-Islamisme merupakan upaya melekatkan religusitas dengan hak dan kebebasan. Penekanan post-Islamist pada hak ini merupakan perbedaan mendasar dari apa yang sebelumnya dilakukan Islamism yang lebih menekankan pada kewajiban. Namun post-Islamism ini tidak berarti bersikap anti-Islamis, tidak-Islami, ataupun sekuler.

[..] Yet, post-Islamism is neither anti-Islamic, un-Islamic, nor is it secular. Rather it represents an endeavour to fuse religiosity and rights, faith and freedom, Islam and liberty. It is an attempt to turn the underlying principles of Islamism on its head by emphasizing rights instead of duties, plurality in place of a singular authoritative voice, historicity rather than fixed scriptures, and the future instead of the past. It wants to marry Islam with individual choice and freedom, with democracy and modernity (something post-Islamist stress), to achieve what some have termed an

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

“alternative modernity. [...] in short, whereas Islamism is defined by the fusion of religion and responsibility, post-Islamism emphasizes religiosity and rights. (Bayat, 2005,5)

Bayat menekankan bahwa kehadiran post-Islamism bukan berarti akhir dari Islamism. Ia menjelaskan bahwa penamaan Islamism dan post-Islamism hanya merupakan satu konstruksi teoretis yang digunakan untuk dapat melihat perubahan, perbedaan dan akar dari perubahan yang ada di masyarakat. Dalam realitasnya, dua hal tersebut dapat berproses secara simultan dalam satu waktu. Post-Islamism dapat terlihat dalam berbagai praktik sosial, gagasan politik dan keagamaan dari kaum urban, kaum muda, pergerakan mahasiswa, feminisme dan perspektif teologis. (Bayat, 2005,5)

Penekanan yang juga Bayat lakukan adalah bahwa terminologi post-Islamism merupakan hal empiris berdasarkan pengamatan dan penelitian yang dilakukannya di Iran, yang sangat terikat konteks sejarah, sosial, politik dan budaya. Meski demikian ia menambahkan bahwa ide dasar post-Islamism bisa membantu melihat perubahan yang terjadi di tempat lain, namun tetap harus disesuaikan dengan tempat dan konteksnya. Hal ini yang dilakukan Ariel Heryanto dalam bab ke dua bukunya “Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia”. Dalam bab ke dua ini ia menuliskan post-Islamism Asef Bayat sebagai gagasan dasar menyelami kebudayaan populer dan politik budaya layar Indonesia yang marak menghadirkan aspek Islami. Heryanto mengambil konsep post-Islamism Bayat dan memberinya konteks keIndonesiaan. Ia mengatakan bahwa kondisi yang melatar belakangi kemunculan post-Islamism di Indonesia berbeda dengan yang terjadi di Timur Tengah:

Tak seperti yang ditemukan Bayat di Timur Tengah, ketakwaan post-Islamisme di Indonesia tidak berkembang dari krisis yang dihasilkan oleh pemerintahan Islam yang kehabisan tenaga. Malahan, ketakwaan post-Islamisme (atau sesuatu yang mirip dengan kondisi yang digambarkan Bayat), telah menjadi kecenderungan kultural dan moral di seluruh Indonesia bahkan sebelum adanya pemerintahan Islamis, atau partai politik Islamis menjadi kekuatan dominan dalam kehidupan bernegara.

(Heryanto, 2015,65)

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

Post-Islamism yang terjadi di Indonesia, bukan hadir karena pemerintahan Islam yang kehabisan tenaga, namun justru muncul setelah runtuhnya rezim respresif Orde Baru yang sekuler. Indonesia sendiri bahkan belum pernah dipimpin oleh pemerintahan Islamis. Oleh karena itu, Heryanto mengemukakan perlu adanya pembedaan antara post-Islamism yang *politis* dan post-Islamisme yang *kultural*. Post-Islamism yang *politis* memiliki keterhubungan dengan pemerintahan secara resmi seperti yang terjadi pada kasus Timur Tengah. Sedangkan post-Islamism yang *kultural* memiliki keterhubungan dengan kebudayaan yang terlihat dalam ekspresi hiburan dan kehidupan sehari-hari (Heryanto, 2015,63). Post-Islamism yang bersifat *kultural* inilah yang terlihat sangat jelas dalam konteks post-Islamism di Indonesia.

Dalam menyikapi gejala Post-Islamism yang bersifat *kultural* ini, di mana unsur Islami dapat dilihat dalam produk budaya (utamanya budaya populer yang diteliti oleh Heryanto), terlihat dua polarisasi pendapat; antara komidifikasi/komersialisasi versus Islamisasi. Mereka yang melihat adanya sinkretisme Islam dan budaya populer lebih ke arah negatif mengatakan bahwa Islam telah dijadikan komoditas dan digunakan untuk kepentingan kapitalisme. Sedangkan pihak yang lainnya berpendapat bahwa Islam telah berjaya menaklukkan kapitalisme, karena bahkan mereka menyediakan tempat untuk Islam dalam beragam produknya. Heryanto berpendapat ke dua hal ini hendaknya tidak dilihat sebagai satuan yang melulu dipertentangkan, melainkan sebagai dialektika antara “bagaimana ketaatan beragama menemukan perwujudan dalam sejarah kapitalisme industrial Indonesia yang spesifik, dan bagaimana logika kapitalis memberikan tanggapan terhadap pasar yang sedang tumbuh bagi revitalisasi dan gaya hidup Islami”(Heryanto, 2015,39).

Meski dapat terjadi di semua kalangan, *proyek* post-Islamism ini terlihat jelas pada kaum urban kelas menengah, intelektual dan kelompok anak muda. Jumlah mereka memang tidak dapat merepresentasikan penduduk Indonesia, namun kekuatan dan keistimewaan yang mereka punya menjadikan mereka sebagai ujung tombak agen perubahan. Melalui post-Islamism ini mereka berupaya

mendefinisikan ulang identitas sosial mereka yang tidak lagi hanya terikat kewajiban pada agama, namun juga mempertimbangkan kebebasan dan hak yang melekat pada mereka. Yang menjadi penting adalah bahwa kesadaran akan hak dan kebebasan tidak serta merta menjadikan mereka lupa akan kewajibannya. Mereka mendefinisikan ulang identitas keIslaman mereka melalui kegiatan konsumsi dan gaya hidup modern dan ‘keren’.

Pendidikan Berkelas sebagai Pengukuh Identitas Kaum Urban Muslim: Sekolah Islam Terpadu dan Kekhasannya

Proyek post-Islamisme yang sedang berjalan secara kultural di Indonesia menjalar tidak hanya pada kebudayaan populer, namun juga ke segala aspek sosial kebudayaan dan politik. Salah satu yang terlihat jelas adalah pada lembaga pendidikan yang berlomba-lomba memasarkan program pendidikan Islami guna menciptakan pribadi Muslim taat dan modern.

Tak bisa dipungkiri pernah terjadi dikotomi yang kuat antara menjadi muslim yang taat dan manusia yang modern. Menjadi salah satunya tidak memungkinkan untuk menjadi yang lainnya. Image yang melekat pada sosok muslim yang taat adalah ketidakterbukaannya pada hal-hal duniawi yang modern dan hedonistik. Hal ini menimbulkan image ketinggalan zaman pada sosok muslim taat saat itu. Di sisi lain menjadi manusia modern yang gemar berpartisipasi pada hal-hal duniawi akan sulit dikenali sebagai muslim yang taat. Dikotomi semacam ini kini mulai pudar dan menjadi ciri; menjadi muslim yang taat dan menjadi pribadi yang akrab dengan segala kemajuan modernitas dapat dijalani dan bahkan ditampakkan dalam penampilan dan gaya hidup sehari-hari. Mempertimbangkan bahwa fokus bahasan selanjutnya adalah membahas mengenai kaum urban muslim, perlu kiranya mendefinisikan karakteristik khas yang mereka miliki. Dalam penelitian ini, kaum urban muslim mengacu pada mereka yang tinggal di kota-kota besar, memiliki modal kapital ekonomi, sosial dan budaya, berpendidikan tinggi, dan penganut agama Islam yang sedang menjalani *proyek*

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

post-Islamisme. Mereka adalah golongan kelas menengah yang pertumbuhannya sangat signifikan belakangan ini.

Dalam mengukuhkan identitasnya sebagai golongan menengah, kepemilikan modal ekonomi merupakan syarat yang paling penting yang akan memberikan legitimasi melalui kepemilikan benda-benda dan akses kepada modal kapital lainnya. Benda yang dikonsumsi bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan dasar atau kebutuhan akan benda tersebut, melainkan pada simbol atau tanda yang dimiliki benda tersebut. Perniagaan benda pada level kalangan menengah juga selalu melibatkan pelekatan simbol. Para produsen dan pelaku bisnis yang pada masa ini menjadi raja selalu mendapatkan cara memenangkan hati konsumen. Ada dua sisi yang harus dipertimbangkan mengenai produksi dan pemasaran di saat ini. Di satu sisi, di masa penuh kecanggihan media yang menghadirkan fenomena simulakrum dan hyperrealitas yang diutarakan Baudrillard, hukum pasar berubah drastis. Produsen sesungguhnya tidak lagi melihat keinginan konsumen dan permintaan pasar. Melalui upaya simulasi yang melebihi bahkan keluar dari batas realitas ini mereka menciptakan pasar dan target konsumen untuk memasarkan produksinya. Hal ini antara lain dilakukan dengan memainkan psikologis konsumen, melabeli nama islami dan tanda halal serta menciptakan pengkelasan pada produksinya untuk membuai konsumen agar tunduk pada kriteria yang mereka tetapkan. Kebutuhan konsumen yang terlihat nyata sebenarnya samar dan merupakan refleksi dari segala kriteria yang ditetapkan produsen. Pada level tertentu, saat kita sudah cukup puas dengan produk yang kita beli dan miliki, produsen akan menggoda mengeluarkan produk baru yang membuat hal yang kita miliki seolah-olah tidak lagi berharga atau ketinggalan zaman. Di sisi lain, perlu juga dipertimbangkan adanya perubahan sosial yang terjadi akibat proses *proyek* post-Islamism. Sehingga produksi yang dilakukan pada level tertentu juga merupakan respons terhadap perubahan ini. Dua hal ini penting dilihat dalam membahas lembaga pendidikan Islami.

Pertanyaan utama yang muncul mengenai permasalahan lembaga pendidikan adalah: Dapatkah kita menempatkan lembaga pendidikan dalam kerangka pasar

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

yang diutarakan di atas, melalui satu istilah “industrialisasi pendidikan”? Pertanyaan ini perlu dijawab bukan dengan tujuan meragukan ketulusan hati dan niat mulia para penggiat pendidikan yang bermutu, bukan pula untuk memandang negatif perkembangan luar biasa yang terjadi pada sektor pendidikan formal yang Islami. Pertanyaan ini perlu dijawab untuk dapat melihat dengan lebih jelas fenomena yang kita hadapi.

Dalam artikelnya berjudul “Industrialisasi Pendidikan: Berkah, Tantangan, atau Bencana bagi Indonesia?” Ariel Heryanto menjabarkan kapitalisme dan perkembangan global yang mempengaruhi perubahan pada pengelolaan pendidikan secara signifikan. Hal ini menghadirkan realitas proses industrialisasi pendidikan sudah dan sedang terjadi di Indonesia. Terfokus pada kasus Perguruan Tinggi, Heryanto meyakinkan bahwa hal yang sama terjadi pada semua negara di dunia dengan memberikan beberapa contoh bagaimana lembaga pendidikan diperlakukan sebagaimana bisnis yang lainnya. Sebagai konsekuensi juga terjadi pengelompokan lembaga pendidikan secara kelas sosial, yang dilakukan melalui berbagai dalih, terutama saringan ujian masuk. Berdasarkan pada pendapat Nicholas Abercrombie, Immanuel Wallestein, Louis Althusse dan Pierre Bourdieu, Heryanto melihat lembaga pendidikan menjadi basis dan benteng baru kaum kelas atas dan menengah untuk mempertahankan status dan kekuasaannya (Heryanto, 2002, 40).

Pengelompokan lembaga pendidikan berdasarkan kelas sosial sesungguhnya memang sudah lama terjadi di mana-mana. Untuk mendapatkan sekolah yang baik, saringan pertama yang diterapkan tidak hanya melalui saringan masuk, melainkan penetapan biaya pendidikan. Mereka yang mendaftar adalah mereka yang setuju dengan besaran biaya yang akan dikeluarkan sepanjang proses pendidikan. Besaran biaya pendidikan yang tinggi ini diiringi dengan tawaran program dan fasilitas yang memadai. Untuk kalangan kelas sosial tertentu hal ini menjadi penting dan disambut dengan baik karena dapat menunjukkan kelasnya. Kehadiran sekolah internasional di Indonesia menjadi salah satu fenomenanya. Dengan tarif yang sangat tinggi, sekolah sekolah ini tidak pernah kekurangan

Seminar Nasional Budaya Urban

Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

peminatnya. Mutu pendidikan yang terjamin dengan tenaga pengajar terbaik (bahkan diimport dari luar negeri), gedung dan fasilitas sekolah yang sangat lengkap dan representatif, ijazah yang diakui setara dengan lembaga pendidikan LN, penguasaan bahasa asing, pergaulan yang ‘setara’, dan harapan akan masa depan yang cemerlang adalah sederet alasan orang tua rela mengeluarkan banyak uang untuk pendidikan anak-anak mereka. Namun itu semua tidak cukup untuk kaum urban Muslim yang semakin perlu merumuskan identitas dirinya melalui aspek keagamaan. Ada bagian yang kosong pada aspek keagamaan “formal” yang tidak dihadirkan pada sekolah bergengsi ini, yang hanya mampu menjamin status kelas melalui keberhasilan ‘duniawi’.

Penguasaan dan penghayatan ilmu keagamaan yang dibutuhkan ini ditawarkan lembaga pendidikan khusus keagamaan yang -sayangnya, secara umum- belum mampu menghadirkan jawaban atas kebutuhan simbol status sosial dan ekspresi modernitas. Di Indonesia masyarakat mengenal pondok pesantren sebagai salah satu model lembaga pendidikan Islam tertua. Lembaga pendidikan ini mensyaratkan para siswanya atau santrinya untuk bermukim di dalam lingkungan pondok pesantren. Terdapat dua jenis pesantren yang dikenal sampai saat ini, yaitu pesantren salafi yang fokus mendalami ilmu agama dan kitab kuning para ulama besar, dan pesantren modern yang selain mendalami ilmu agama dan kitab kuning juga memberikan muatan pelajaran sekolah umum. Kata modern pada konteks ini tidak mampu mengakomodir aspek modernitas yang diharapkan. Para siswa di pesantren akan dididik ilmu agama secara penuh, terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Persyaratan mukim memiliki tujuan untuk memaksimalkan proses pembelajaran dan meminimalkan pengaruh kurang baik dari lingkungan luar. Hal terakhir ini yang menjadi berat untuk mereka yang ingin selalu aktual dengan kebaruan yang ada di dunia luar. Selain pesantren, alternatif pendidikan lain yang ada adalah sekolah dengan sistem madrasah di bawah Kementerian Agama. Sekolah ini memiliki muatan agama Islam lebih dibandingkan muatan umum, dan tidak mensyaratkan siswanya untuk bermukim di sekolah. Kelemahan model sekolah ini (pada umumnya) juga pada aspek modernitas yang kurang diakomodir. Pada era 80-90an, sebelum maraknya sekolah internasional, kaum

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

urban Muslim biasanya menyekolahkan anak-anak nya di sekolah Katolik yang dikenal dengan kualitas pendidikannya yang lebih baik. Sebagian lagi memilih menyekolahkan di sekolah umum dengan tambahan mengaji di sore hari. Baru kemudian, ketika hadir sekolah Islam yang baik dan memiliki imej eksklusif seperti Al-Azhar, Al-Izhar dan Al-Ikhlash, sekolah ini menjadi pilihan dan diminati kaum urban Muslim di Jakarta. Sekolah dengan muatan Islam dan menghadirkan fasilitas sarana prasarana yang baik ini identik dengan yang sekarang kita kenal sebagai Sekolah Islam Terpadu (SIT), walaupun SIT ini memiliki karakternya tersendiri.

Sekolah Islam Terpadu mulai dirintis pada tahun 1990-an. Model sekolah ini dimotori oleh lima pelopor yaitu SDIT Nurul Fikri Depok, SDIT Al Hikmah Jakarta Selatan, SDIT Iqro Bekasi, SDIT Ummul Quro Bogor, dan SDIT Al Khayrot Jakarta Timur. Sejak saat itu, SIT terus bermunculan dan berkembang. Perkembangan pesat SIT mendorong terbentuknya organisasi Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) pada 31 Juli 2003 dan diketuai Dr. Fahmy Alydroes yang juga ketua yayasan pendidikan Nurul Fikri. Sampai tahun 2013 terdapat 1.926 sekolah yang menjadi anggota JSIT (Republika, 2013). JSIT saat ini memiliki sekretariat di Sekolah Nurul Fikri Depok. Dalam situs resminya, JSIT menampilkan pengertian “Sekolah Islam Terpadu” secara aplikatif sebagai:

Dalam aplikasinya SIT diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan **memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama** menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Tidak ada dikotomi, tidak ada keterpisahan, tidak ada “sekularisasi” dimana pelajaran dan semua bahasan lepas dari nilai dan ajaran Islam, ataupun “sakralisasi” dimana Islam diajarkan terlepas dari konteks kemaslahatan kehidupan masa kini dan masa depan. Pelajaran umum, seperti matematika, IPA, IPS, bahasa, jasmani/kesehatan, keterampilan dibingkai dengan pijakan, pedoman dan panduan Islam. Sementara dipelajari agama, kurikulum diperkaya dengan pendekatan konteks kekinian dan kemanfaatan, dan kemaslahatan. (Profil SIT, website JSIT)

Yang menarik dari definisi sekolah Islam terpadu ini adalah hilangnya “sekularisasi” dan “sakralisasi” dalam proses pendidikan. Seluruh proses pembelajaran dilingkupi unsur yang dapat menyeimbangkan satu sama lain, aspek

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

keagamaan dan keduniawian, kebaikan akhirat dan kemaslahatan dunia. Pelajaran agama selalu dikaitkan dengan relevansinya dengan science dan konteks realitas yang dihadapi, pelajaran umum dikaji dengan melibatkan nilai religiusitas islami. Tidak ada dikotomi. Hal ini sesuai dengan kondisi yang dialami kaum urban Muslim post-Islamisme di kota kota besar di Indonesia.

Hal lain yang membuat Sekolah Islam Terpadu menjadi khas adalah layanan program sekolah *full day* dengan fasilitas yang mampu menunjang program dan kebutuhan siswa sampai sore hari. Dilihat dari sisi ini, adalah menjadi logis jika biaya pendidikannya menjadi tidak murah. Walaupun di sisi lain, nampaknya besaran biaya yang ditetapkan jauh di atas biaya operasional yang diperlukan. Dalam aturan standar pembiayaan Sekolah Islam Terpadu Indonesia ditetapkan satuan pembiayaan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi dan biaya personal. Satuan biaya investasi merupakan biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumberdaya manusia, dan modal kerja (JSIT, 2011). Komponen investasi dalam hal sarana dan prasarana ini kemungkinan menjadi penyebab tingginya biaya pendidikan yang ditetapkan. Hal ini berdasarkan data dalam penelusuran, mayoritas biaya Sekolah Islam Terpadu berkisar antara belasan sampai puluhan juta rupiah, dan perbedaan biaya yang ada ini berbanding lurus dengan fisik sekolah dan sarana prasarana yang disediakan.

Pada perkembangan saat ini, muncul pula sekolah Islam terpadu yang menekankan segi “internasional” nya. Sekolah seperti ini bisa dilihat berkembang dari dua arah, dari Sekolah Islam Terpadu yang lebih “lokal” dan kekosongan segi agama dari sekolah internasional yang berkembang. Melalui pilihan baru yang ditawarkan produsen ini, terbentuk kategorisasi kelas produk sekolah. Keberadaan Sekolah Islam Terpadu yang sudah cukup mengakomodir segi modernitas menjadi lebih terklasifikasi menjadi sekolah yang lebih lokal dan sekolah yang lebih global. Sebagai *branding*, penamaan sekolah yang lebih global ini umumnya menggunakan bahasa Inggris yang digabungkan dengan nama atau simbol Islami.

Dalam *proyek* post-Islamism, di mana ketaatan beragama dibarengi dengan kenikmatan mengkonsumsi produk modernitas, Sekolah Islam Terpadu memberi

jawaban menarik atas proses pencarian identitas kaum urban muslim. Tingginya biaya yang dikeluarkan untuk mencapai kenikmatan ini di satu sisi justru dibutuhkan untuk memberikan penanda jelas bahwa kaum urban Muslim ini berada di satu kelas tertentu. Pada bagian selanjutnya akan dibahas hal yang berkaitan dengan satuan biaya investasi pada Sekolah Islam Terpadu, yaitu penyediaan sarana dan prasarana. Pembahasan sarana dan prasarana ini tidak lagi dikaitkan dengan nilai ekonomi namun dilihat menggunakan konsep *place-identity* yang melihat tempat dan ruang dalam pemaknaan identitas diri.

Modernitas dan Kesalehan dalam Ruang Sekolah Islam Terpadu

Dalam papernya yang berjudul *Place-Identity: Physical World Socialization of the Self*, Proshansky, Fabian dan Kaminoff menjelaskan *place-identity* sebagai keterikatan seseorang dengan dunia fisik/tempat yang merepresentasikan kenangan, ide, perasaan, sikap, nilai, makna, dan konsepsi tingkah laku dan pengalaman seseorang yang terhubung dengan berbagai aspek dari tempat atau lokasi di mana seseorang tinggal. Keterikatan seseorang dengan sebuah tempat atau lokasi ini memberikan kontribusi terhadap konstruksi identitas dirinya (Proshansky, Fabian dan Kaminoff, 1983, 59). Teori ini merupakan kajian *environmental psychology* dan prosesnya terkait erat dengan disiplin ilmu psikologi. Dalam penelitian ini, aspek psikologis dan kognitif yang menyertai prosesnya tidak akan dibahas lebih lanjut. Penelitian ini akan lebih mendalami konsep dasarnya berupa keterikatan seseorang dengan lokasi atau tempat sebagai bagian dari cara membangun identitas dirinya.

Kaum urban Muslim yang sedang berada dalam *proyek* post-Islamisme, sangat akrab dengan kenyamanan ruang dan kecanggihan teknologi. Keseharian dalam lingkungan rumah, kendaraan pribadi, kantor, dan tempat-tempat rekreasi tertentu membuat keterikatan yang kuat pada konsepsi ruang tertentu. Keberadaan ruang dengan standar yang sesuai dan mencerminkan diri serta kelas sosialnya menjadi salah satu penilaian dalam memilih tempat pendidikan. Sekolah Islam Terpadu selain memiliki program yang sesuai dengan kebutuhan kaum urban muslim, juga menarik minat dengan memberikan layanan fasilitas sarana dan prasarana yang

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

baik. Layanan fasilitas dan sarana prasarana yang baik ini juga berperan sebagai nilai tambah untuk simbol kelas tertentu.

Dalam buku panduan Standar Sekolah Islam Terpadu yang diterbitkan oleh pengurus JSIT, tercantum 12 standart yang harus dipenuhi Sekolah Islam Terpadu, salah satunya adalah standart sarana dan fasilitas.



Melalui gambar di atas jelas terlihat standart ruang Sekolah Islam Terpadu lebih luas dari standar sarana dan prasarana nasional yang ditetapkan lewat Permendiknas no. 24 tahun 2007. Hal ini mempertimbangkan kebutuhan sekolah dalam menunjang proses pembelajaran *full day* dan kebutuhan khas pembelajaran Sekolah Islam Terpadu. Dalam penjelasan terkait hal ini, dituliskan contoh pengembangan jenis sarpras dan standarisasi ruang audio video, *media center*, laboratorium seni dan pengelolaan pusat sumber belajar. (JSIT, Ppt Standart Sarana dan Prasarana dan Pengelolaan Pusat Sumber Belajar, 2011)

Ruang yang dihadirkan di Sekolah Islam Terpadu berkarakter modern, minimalis dan berkelas. Beberapa contoh gambaran ruang yang ada pada Sekolah Islam Terpadu berikut menampilkan kekhasan sebagai ruang yang mengakomodir keterikatan kaum urban Muslim dengan tempat yang menjadi bagian identitas dirinya. Gambar diambil dari beberapa Sekolah Islam Terpadu yang dikenal penulis.

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan



Gambar diambil dari google maps SIT Al Haraki <https://www.google.co.id/maps/>

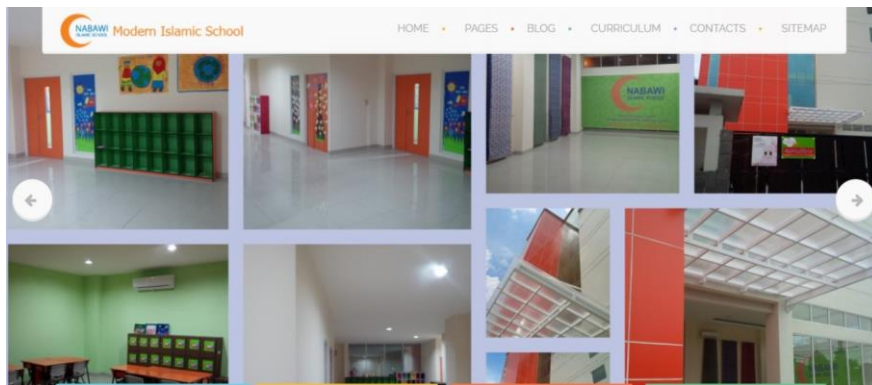
Gedung sekolah, lapangan olah raga yang sangat representatif, lingkungan yang hijau asri dan sehat, membuat SIT AL Haraki Depok mendapatkan prestasi sebagai *best performance* sekolah sehat tingkat nasional. Selain lingkungan yang sehat dan bersih, SIT Al Haraki Depok juga menampilkan perpustakaan yang sangat modern, nyaman dan berkelas, seperti yang tampak pada foto di bawah ini



Gambar diambil dari <http://www.alharaki.com/perpustakaan-haraki/>

Keseluruhan desain ruang pada gambar yang diambil dari Nabawi Islamic School di bawah ini dapat menunjukkan dengan jelas sisi modernitas dan urban yang ingin ditampilkan. Sangat menonjolkan kesan simple dan teratur. Terlihat ruang-ruang yang bersih, rapi, luas, minimalis dan paduan warna yang menarik.

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan



Gambar di ambil dari: <http://nabawiIslamicSchool.com/>

Berikutnya adalah contoh ruang kelas yang ada di sekolah Jakarta Islamic School. Dalam ruang kelas di Jakarta Islamic School ini, terlihat ruang kelas anak-anak yang juga sangat modern. Penggunaan wallpaper minimalis menara Eifel dan Big Ben dipadu dengan gorden putih minimalis dengan hiasan bunga kecil warna-warni menambah kesan yang sangat elegan. Dekorasi ruang kelas untuk tingkatan Kelompok Bermain (*Nursery*) dan Taman Kanak-Kanak (*Kindergarten*) ini menampilkan kesan berkelas dan internasional melalui tempelan dinding menara Eifel Paris dan Big Ben London.



Gambar diambil dari <http://www.jakartaIslamicSchool.com/>

Berbeda lagi dengan ruang kelas yang ditampilkan SIT Nurul Fikri di bawah ini. Pesan modern yang ditampilkan melalui ruang belajar ini bukan hanya pada tampilan ruangnya, melainkan dilihat dari perspektif gender dan posisi siswa dalam proses pembelajaran. Siswi perempuan duduk di atas kursi sedangkan siswa laki-laki berada di bawah. Hal ini menyampaikan pesan progresif pemikiran Islam yang meninggikan perempuan dalam proses belajar. Posisi duduk siswa laki

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

laki yang berada di bawah juga mengingatkan kita pada proses pembelajaran di masjid-masjid atau di pesantren. Dua posisi belajar ini menyimbolkan paduan metode modern dan “klasik” pembelajaran Islami.



gambar diambil dari <http://nurulfikri.sch.id/>

Konsepsi ruang yang modern juga kini dimiliki oleh lembaga pendidikan pesantren yang sangat berkembang dan membantu image baru yang lebih modern (tidak sekedar modern dalam artian penambahan materi umum selain mendalami agama dan kitab kuning) dan internasional. Kesan modern dan internasional ini dapat terlihat melalui gambaran ruang asrama pesantren putra yang dikelola oleh Jakarta Islamic School. Gambar para santri yang sedang berdiskusi di sebuah ruangan minimalis dan modern dan gambar ruang-ruang lain dalam asrama tersebut lebih mengesankan mereka berada dalam sebuah hotel. Gambar-gambar yang ditampilkan berbeda dengan imej asrama pesantren yang selama ini melekat kesederhanaan sebagai bagian dari pembentukan karakter diri. Kaum urban muslim yang sedang berada dalam *proyek* post-Islamisme akan lebih mudah mengidentifikasi diri mereka dengan ruang-ruang yang ditampilkan dalam asrama pesantren Jakarta Islamic School ini.



Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

Gambar diambil dari <http://www.jakartaIslamicSchool.com/>

Konsepsi ruang pada Sekolah Islam Terpadu juga tidak hanya dapat dilihat dari ruang yang ada di sekolah, melainkan pada konsepsi ruang edar / ruang gerak. Hal ini dapat dilihat dengan semakin maraknya disediakan program pertukaran pelajar dengan sekolah di luar negeri atau wisata pendidikan yang dilakukan ke luar negeri. Beberapa contoh dari program ini dapat dilihat dalam website resmi masing masing sekolah: Program study immersion (JISc) yang memberi kesempatan siswa belajar di Malaysia dan Singapura untuk level SD, Australia dan Turki untuk level SMP dan SMA; Program Homestay (Global Islamic School) yang dalam webnya dijelaskan sebagai ” kegiatan memberikan pengalaman wawasan global/internasional dan bahasa Inggris dalam *native speaker environment* selama 15 hari”; atau program Edutour (Nurul Fikri) berupa program tour umrah untuk siswa siswi dan keluarga besar Nurul Fikri.

Melalui penyediaan ruang dan konsepsi ruang edar Sekolah Islam Terpadu, nampak jelas kesalehan yang ingin dicapai selalu dijalinan dengan aspek modernitas global. Hal ini memenuhi aspek *place-identity* yang dimiliki oleh kaum urban muslim dan menegaskan posisi Sekolah Islam Terpadu sebagai ruang ekspresi keberagaman kaum urban muslim yang sedang berada dalam *proyek post-Islamisme*.

Kesimpulan

Kemeriahan beragama terasa jelas melalui perubahan iklim politik yang lebih bebas dan keberadaan media baru. Islam yang selama ini lebur dengan nilai tradisional Indonesia kini bersenyawa dengan modernitas global. Budaya populer berupa film, novel mendorong kuat penyebaran yang disebut sebagai post-Islamisme yang bersifat *kultural*, yang berbeda dengan post-Islamisme yang bersifat *politis* yang terjadi di Timur Tengah. *Proyek* post-Islamisme yang telah terjadi di kalangan anak muda, kaum intelektual dan kelas menengah urban ini tercirikan dengan penekanan religiusitas pada kebebasan dan hak, tidak hanya semata pada kewajiban. Penekanan pada kebebasan dan hak ini memunculkan gaya baru dalam ekspresi religiusitas dan memberikan kesempatan menjalankan

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

kewajiban sebagai muslim yang taat sekaligus leluasa menikmati produk modernistas.

Kaum urban muslim dalam *proyek* post-Islamisme ini berupaya mendefinisikan ulang identitas mereka sebagai Muslim. Kehadiran Sekolah Islam Terpadu melalui program pendidikan dan penyediaan ruang yang sesuai dengan kebutuhan kaum urban Muslim mampu menjawab keinginan mereka dalam misi mempertegas identitas: menjadi pelaku modernitas yang bersinergi dengan semangat kesalehan melalui pendidikan islami yang berkelas.

Daftar Pustaka

Amal, M. Khusna. *Politik Identitas Muslim Urban: Menikmati Modernitas Tanpa Menanggalkan Keimanan* dalam al-'Adalah, Volume 18 Nomor 1 Mei 2015.

Bayat, Asef. *What is post-Islamism?*. ISIM Review 15/ Autumn 2005.

Heryanto, Ariel. *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2015.

Heryanto, Ariel. "Industrialisasi Pendidikan: Berkah, Tantangan, atau Ancaman bagi Indonesia?" dalam Sindhunata (Ed.). *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan: Demokrasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia dalam <http://jsit-indonesia.com>.

Jakarta Islamic School <http://www.jakartaIslamicSchool.com/>

Prastowo, Andi. *Fenomena Pendidikan Elitis dalam Sekolah/Madrasah Unggulan Berstandar Internasional*. Jurnal Pendidikan Islam, Volume 1, Nomor 1, Juni 2012/1433

Nabawi Islamic School <http://nabawiIslamicSchool.com/>

Proshansky, Harold M; Fabian, Abbe K., dan Robert Kaminoff. *PLACE-IDENTITY: PHYSICAL WORLD SOCIALIZATION OF THE SELF*. Journal of Environmental Psychology (1983) 3, 57-83.

Rofhani, *Budaya Urban Muslim Kelas Menengah* dalam Toesofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Volume 3 Nomor 1 Juni 2013.

SIT AL-Haraki <http://www.alharaki.com/>

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

SIT Nurul Fikri <http://nurulfikri.sch.id/>

Wood, Michael. *Reviewed Works: Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia by Greg Fealy and Sally White* dalam *Indonesia* No. 89 (April 2010) pp. 211-216